

PENGARUH PRESISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA 2015-2018

Elok Faiqoh

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : elokfaiqohhimmah@unibi.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba di sektor perbankan di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat hal-hal yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sampel penelitian terdiri dari 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data untuk periode 3 tahun (2015-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen akrual persistensi laba dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Nilai yang dihasilkan secara signifikan lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: laba presisten, kualitas laba, perbankan

Abstract

This study aims to examine empirically the effect of earnings persistence of the quality of earnings in the banking sector in Indonesia. Data analysis was performed using quantitative descriptive method that aims to provide an overview of the nature of things that took place at the time the research was done. The study sample consisted of 25 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with data for a period of 3 years (2015-2018). The results showed that the accrual component of earnings persistence and significantly effect on the earnings quality. The resulting value is significantly smaller than 0.05.

Keywords: earnings persistence, earnings quality, banking

1. PENDAHULUAN

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Informasi laba merupakan bentuk performance perusahaan dan dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Marcia & Alan (2012) bahwa pentingnya informasi laba

membuat perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan labanya. Hal ini mendorong moral hazard seseorang dipertaruhkan guna memperoleh keuntungan maksimal. Laporan laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Maka dari itu, praktik manipulasi laba sering dilakukan untuk menarik investor agar menginvestasikan dananya di perusahaannya.

Dasar pengambilan keputusan adalah laba, dimana laba merupakan komponen laporan keuangan, untuk itu

laba tersebut diharapkan berkualitas. Bellovary et al (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai keuangan perusahaan. Jang dkk (2007) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari discretionary accruals. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas.

Persistensi laba adalah laba tahun berjalan yang dicerminkan dari laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (Penman, 2001). Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan.

Beberapa dekade telah terjadi kasus mengenai manipulasi laba pada perusahaan-perusahaan besar seperti WorldCom, Xerox, dan Omron. Mereka telah membuat informasi yang menyesatkan bagi para investor, sehingga membuat investor salah dalam pengambilan keputusan investasi (asimetry information). Hal ini mencerminkan betapa berharganya kualitas laba sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan (Sugiarto dan Siagian, 2010). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat

mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2010).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (shareholders), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (information asymmetry) yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang

dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Robert, 2015).

Laporan laba rugi selain digunakan untuk memprediksi perusahaan di masa mendatang, laporan laba juga digunakan untuk mendedikasikan kinerja manajemen. Kinerja manajemen diperuntukkan untuk melihat bagaimana manajemen dalam mengaokasikan sumber daya. Perbedaan antara pihak manajemen dan pemegang saham akan menyebabkan adanya konflik, pemisahan kepentingan tersebut disebut dengan agensi teori.

Fenomena pengaruh persistensi laba berdasarkan telaah literatur dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan penelitian mengenai pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia, yaitu dengan mengemukakan sampel penelitian tahun 2015-2018.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba memiliki banyak dimensi dan dapat diukur dengan banyak ukuran, salah satunya menggunakan akrual. Akrual adalah perbedaan antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi (Cohen et al, 2017). Kegunaan utama akrual adalah mengurangi masalah waktu dan ketidakpadanan dari arus kas (Chan et al, 2017). Akrual membuat arus kas operasi menjadi laba bersih, dengan demikian membuat laporan keuangan semakin informatif akan kinerja perusahaan (Bissessur, 2008).

Diantara lima komponen laporan keuangan, laba perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi. Bagi banyak pihak, laporan laba rugi dipandang sebagai ringkasan kegiatan yang dilakukan oleh

suatu perusahaan selama periode akuntansi. Pencapaian yang dilakukan oleh perusahaan tergambarkan pada laporan laba rugi tersebut. Dengan begitu informasi yang diperoleh dari income statement dapat dijadikan salah satu pendukung dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor. Para pengguna laporan keuangan menginginkan laporan laba rugi disajikan dengan penuh keterbukaan (*disclosure*).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011: 50).

Menurut Suwardjono (2010:463) investor melalui analisis sekuritas, pada umumnya lebih mendasarkan diri pada laba ekonomik untuk memprediksi aliran kas atau return saham perusahaan di masa datang. Analisis memandang bahwa laba akuntansi mengandung gangguan (*noise*) akibat penerapan PABU yang dalam banyak hal tidak merefleksikan realitas ekonomik (misalnya penggunaan kos historis) atau akibat manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu kalau laba akuntansi bebas dari gangguan dan mendekati laba ekonomik, laba akuntansi akan menjadi prediktor yang andal juga. Dengan demikian, kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik akan menentukan kualitas laba akuntansi (*earnings quality*).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait

yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas (Paulus, 2012:26-27).

Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (expected future earnings) yang tercermin pada laba tahun berjalan. Laba yang berkesinambungan (sustainable) untuk suatu periode yang akan datang merupakan cerminan laba yang berkualitas (Ikhsan, 2012). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri dari laba yang persisten. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (going concern). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan di masa depan. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Mencapai tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utamanya adalah relevan dan reliabel. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, oleh karena persistensi merupakan unsur relevansi, maka persistensi dapat digunakan untuk menilai kualitas laba.

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Dilihat dari perekonomian Indonesia, selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian investor, oleh karena itu para calon investor disarankan bukan hanya melihat laba yang tinggi, tetapi laba yang persisten. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kas nya. Earnings memiliki

keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Menurut Scott yang dialih bahasakan oleh Lontoh dan Lindrawati (2006:353) menyatakan persistensi laba adalah Revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (expected future earnings) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba.

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta melihat bahwa perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan tidak berfluktuatif tajam. Pihak eksternal perusahaan seperti investor menginginkan laba yang persisten, hal ini disebabkan karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Hasil penelitian Chusnulia Aryandhita Widayanti (2014) mengemukakan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini didasarkan bahwa persistensi laba sepenuhnya adalah berorientasi pada kualitas laba, dimana peningkatan terhadap persistensi laba, maka diharapkan kualitas laba akan menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesis penelitian yang pertama adalah sebagai berikut:

H1 : Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018
- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2015-2018 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
- Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2015-2018).

3.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat sesuatu yang berlangsung pada saat riset dilakukan. Peneliti mengumpulkan, menyusun, dan menganalisa data yang kemudian bisa digunakan untuk membahas permasalahan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 20.

3.2.1. Koefisien Regresi Linier Sederhana

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari model penelitian yang dikembangkan oleh (Scott, 2009). Penelitian ini telah menggunakan regresi linier sederhana. Berikut merupakan model penelitian ini:

$$QLTLABA_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 PRESTLABA_{i,t} + e_{i,t}$$

$QLTLABA_{i,t}$ = Nilai kualitas laba untuk perusahaan i di tahun t .

$PRESTLABA_{i,t}$ = Nilai persistensi laba untuk perusahaan i di tahun t

3.2.2. Koefisien Determinasi

Nilai t tabel diperoleh dari ($df=n-k$), dengan prob 0,05. Nilai n , adalah banyaknya observasi dan nilai k adalah banyaknya variabel. Nilai t tabel diperoleh dari $df = 444 - 10 = 434$. Maka nilai t tabel adalah 1,96547051. Nilai F Tabel : ($df_1 = k - 1$), ($df_2 = n - k$). Nilai $df_1 = 10 - 1 = 9$, dan nilai

$df_2 = 444 - 9 = 435$. Maka F tabel yang diperoleh adalah 1,9015581. Kesimpulan dari hasil uji f , adalah bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan.

3.2.3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka selanjutnya untuk menguji apakah pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba perusahaan perbankan secara parsial dilakukan uji signifikansi.

Uji parsial (uji t) merupakan uji statistik yang seringkali ditemui dalam masalah-masalah praktis statistika. Uji- t digunakan ketika informasi mengenai nilai ragam (variance) populasi tidak diketahui (Siregar, 2011:257). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Model

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel independen persistensi laba mampu mempengaruhi kualitas laba perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Penelitian menggunakan data *cross section*.

4.2 Model Estimasi Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistic seperti variabel-variabel dalam penelitian ini. Kualitas laba memiliki rata-rata sebesar 0,0265 dengan standar deviasi 0,17278. Kualitas laba yang diukur dengan ERC tertinggi terjadi pada angka 1,03 dan terendah pada angka -0,51. Persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2545 dengan standar deviasi sebesar 0,69594. Persistensi laba tertinggi terjadi pada angka 1,95 dan persistensi laba terendah pada angka -1,50.

4.2.2 Uji Asumsi Kasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari α yaitu $0,897 > 0,05$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *VIF* dan nilai *Tolerancenya*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari $0,10$ dan *Variance inflation factor (VIF)* kurang dari 10 dengan nilai persistensi laba (X_1) sebesar $0,596$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa level $\text{sig} > \alpha$ $0,05$ yaitu $0,771$ untuk persistensi laba. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4.2.3 Koefisien Regresi Sederhana

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi sederhana dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20. Maka, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -14.254 - 0.091 (X_1)$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar $-14,254$. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya kualitas laba yang terjadi adalah sebesar $-14,254$. Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba (X_1) sebesar $-0,091$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persistensi laba akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar $-0,091$.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Sedangkan hasil koefisien determinasi adalah seperti yang ditunjukkan bahwa *Adjusted R-squared* variabel dependen (kualitas laba) sebesar 0.177358 . arti dari hasil penelitian tersebut adalah Variabel kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 17% , 83% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Faktor Persistensi laba (X_1), memiliki nilai t_{hitung} sebesar 7,656 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa Persistensi laba (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($7,656 > 1,980$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan di Indonesia adalah diterima.

Menurut Ikhsan (2012), laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri dari laba yang persisten. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan di masa depan. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Chusnulia Aryandhita Widayanti (2014), yang mengemukakan bahwa persistensi laba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas laba.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. Persistensi laba pada bank mencerminkan kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara

berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Persistensi laba (X_1), memiliki nilai t_{hitung} sebesar 7,656 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa Persistensi laba (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan di Indonesia adalah diterima.

6. REFRERENSI

- Bissessur, Sanjay Wikash. 2008. *Earnings Quality and Earnings Management: The Role of Accounting Accruals*. Dissertation. Amsterdam: Faculty of Economic and Business, University of Amsterdam.
- Boediono, Gideon. 2010. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Chusnulia Aryandhita Widayanti. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI*. STIE Bank BPD Jateng. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis. Jepara: Universitas NU.
- Damodar, Gujarati. 2011. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Chan, K. Hung, Ellen Jin Jiang, & Phyllis Lai Lan Mo. 2017. *The Effects of Using Bank Auditors on Audit Quality and the Agency Cost of Bank Loans*. American Accounting Association. Vol. 31, No. 4, pp. 133-153

- Harahap, Sofian Safri. 2012. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Kusumawati, D.N & Riyanto. 2010. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap kinerja*. SNA VIII.
- Rahma Wijayanti. 2016. *Pengaruh Volatilitas Laba, Perataan Laba, dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Bank Syariah dan Konvensional*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Cohen, Lee J. Marcia M C & Alan J. Marcus. 2012. *Bank Earnings Management and Tail Risk during the Financial Crisis*. University of Georgia.
- Rinawati, A. 2011. *Kualitas Laba*. <http://annyriwayati.blogspot.com/>. Diakses 15 Oktober 2016.
- Robert, Michael R. 2015. *The role of dynamic renegotiation and asymmetric information in financial contracting*. *Journal of Financial Economics* 116, 61–81
- Santoso, Singgih. 2012. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Sugiarto dan Dergibson Siagian, 2009. *Teknik sampling*, Jakarta: Gramedi Pustaka Utama
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Zaenal Fanani. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7 - No. 1, Juni 2010. Jakarta: Universitas Airlangga.